



## STRATEGI GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH MANBA'UL ULUM KABUL PRAYA BARAT DAYA LOMBOK TENGAH

**Ahmad Mubarak**

Universitas mayjen Sungkono, Mojokerto  
mubarokhmad1993@gmail.com

**Heri Rajmi**

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto  
herirajmi@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strateg guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa dan untuk mengetahui faktor- faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam membina akhlak siswa di kelas XI MA Manbaul Ulum Kabul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis datanya dengan cara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa strategi yang digunakan guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di kelas XI MA Manbaul Ulum adalah (1) Mengajarkan dan Menasehati Anak tentang Pendidikan Akhlak, (2) Memberikan Keteladanan Kepada siswa, (3) Memberikan Perhatian dan Pengawasan Terhadap Tingkah laku Siswa, (4) Membiasakan Siswa Melakukan Kegiatan atau Perbuatan yang Baik. Sedangkan faktor pendukung dalam membina akhlak siswa adalah (1) kualitas guru yang memadai, (2) komunikasi yang baik antar guru, (3) dan adanya ketua yayasan. Namun faktor penghambatnya adalah: (1) ringannya sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar, (2) kurangnya perhatian dan pembinaan dari orang tua, (3) dan faktor arus globalisasi modern.

**.Kata Kunci:** Strategi, Guru Akidah Akhlaq, Akhlak Siswa

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the strategy of aqidah akhlak teachers in fostering students' morals and to determine the factors that support and inhibit in fostering students' morals in class XI MA Manbaul Ulum Kabul. This study is a qualitative study using a descriptive approach, while data collection was carried out using observation, interview, and documentation methods, and data analysis was carried out by means of reduction, presentation, and drawing conclusions. This study found that the strategies used by aqidah akhlak teachers in fostering students' morals in class XI MA Manbaul Ulum were (1) Teaching and Advising Children about Moral Education, (2) Providing Role Models to Students, (3) Providing Attention and*



*Supervision of Students' Behavior, (4) Getting Students Accustomed to Doing Good Activities or Deeds. Meanwhile, the supporting factors in fostering students' morals are (1) adequate teacher quality, (2) good communication between teachers, (3) and the presence of a foundation chairman. However, the inhibiting factors are: (1) the light sanctions given to students who violate, (2) lack of attention and guidance from parents, (3) and the factor of modern globalization.*

**Keywords:** *Strategy, Teacher of Faith and Ethics, Student Ethics*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan membantu peserta didik mendewasakan dirinya sebagai pribadi bermoral dan bertanggung jawab (Syaiful Sagala, 2010, hlm. 3). Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Muhammad Yunus dan M. Bashori Muchsin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia (Bashori Muchsin dkk, 2010, hlm. 11).

Bertolak dari pendapat di atas tentang tujuan pendidikan maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya membentuk manusia yang berakhlak mulia tentu bukan suatu perkara yang mudah dilakukan, akan tetapi membutuhkan keseriusan untuk menuntun manusia ke arah yang lebih baik. Komitmen tersebut dibangun dengan tetap menonjolkan aspek kemanusiaan yang menunjukkan nilai keseluruhan dan menguatkan penetapan urgensinya sebagai manusia sebaik-baik bentuknya.

Dari seluruh ciptaan Allah SWT, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah berupa akal dan pikiran yang bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir namun proses berpikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan dan pembelajaran serta pengalaman.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka.



Pendidikan juga merupakan salah satu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.

Oleh karena itu pada zaman sekarang ini generasi muda adalah salah satu harapan bangsa, di karenakan di tangan seorang pemuda terdapat harapan bangsa dan di pundaknyalah masa depan bangsa. Jika seorang pemuda baik dari segi etika, moral dan akhlaknya, maka niscaya generasi penerus bangsa akan ikut baik, akan tapi sebaliknya jika generasi pemuda hanya suka mabuk-mabukan, tawran, memakai obat-obat terlarang, narkoba, tidak taat peraturan niscaya generasi muda akan hancur seketika.

Hal ini menjadi landasan bagi semua umat terutama bagi pemuda agar kiranya memanfaatkan waktu mudanya dengan sebaik mungkin. Akan tetapi di era modernisasi sekarang kebanyakan anak remaja atau pemuda membuang-buang waktu begitu saja mereka bebas dalam bergaul tanpa memikirkan bahaya tidaknya terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Sehingga belakangan ini banyak keluhan orang tua, guru-guru dan orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan perilaku pemuda bahkan remaja yang sukar dikendalikan, nakal, berbuat keonaran, keras kepala, maksiat, bergaya hidup seperti orang-orang barat.

Oleh karena itu sekolahlah sebagai tempat menampung anak-anak dengan ras, suku, miskin, kaya, bodoh dan pintar untuk mengendalikan kehidupan mereka biar sedikit tidak memiliki pengetahuan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Namun sekolah memiliki peranan dalam pembentukan kepribadian anak tidak lepas dari lingkungan keluarga dan sosialnya, tidak menutup kemungkinan pengaruh buruk dapat masuk kedalam diri anak didik. Dari situlah orang tua harus berfikir bahwa tanpa adanya proses pendidikan dan pembelajaran serta pengalaman, anak tidak akan berkembang dalam proses berfikirnya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, yang dapat mengembangkan potensi baik secara jasmani dan rohani. Dari proses pendidikan yang dijalankan maka akan membawa manusia itu kepada berpikir yang kritis global dan mandiri. Kemajuan dan perkembangan dunia sekarang ini tidak dapat dipungkiri lagi merupakan manifestasi dari cipta, rasa dan karsa umat manusia yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pendidikan.

Dengan melihat hal tersebut dalam sebuah pendidikan, maka banyak orang yang terus belajar memperdalam pemahaman keilmuannya, baik ilmu agama maupun ilmu umum, terutama bagi ilmu agama pada saat ini sebagai pedoman umat manusia dalam menjalankan serta meningkatkan penghayatan



dan pengalaman hidup dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk kemaslahatan di dunia maupun di akherat kelak.

Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya membentuk manusia yang berakhlak tentu bukan perkara yang mudah dilakukan, akan tetapi membutuhkan keseriusan untuk menuntun manusia ke arah yang lebih baik.

Dalam melaksanakan kegiatan kependidikan ada sebuah proses yang harus dilakukan yaitu proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan murid dalam kelas. Tujuan para siswa menuntut ilmu ialah mendapatkan ilmu secara maksimal sebagai bekal dalam menghadapi masa depan. Namun faktor egoisme pribadi dan kelompok seringkali membuat mereka tidak bisa mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Disisi lain, para guru kerap gagal dalam mengidentifikasi potensi dan mendorong mereka untuk terus mengembangkan potensi menjadi skill yang dibutuhkan pada era moderen ini.

Kemajuan serta perkembangan dunia pendidikan tak terlepas dari adanya pengaruh global berupa kemajuan teknologi yang berkembang pesat akan tetapi hal tersebut membawa fenomena-fenomena baru bagi generasi muda penerus perjuangan bangsa yang ada saat ini. Banyak sekali terjadi kenakalan remaja pada saat ini di perkotaan maupun di perdesaan seperti halnya bolos sekolah, tawuran antar pelajaran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat-obat terlarang narkotikadan sejenisnya, hilangnya rasa sopan santun serta penyimpangan-penyimpangan moralitas lainnya. Padahal hampir semua dari mereka telah mempelajari pendidikan agama islam akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut tak sejalan dengan norma-norma yang ada.

Seperti yang penulis temui dilapangan ada beberapa dari anak-anak yang melakukan perilaku yang menyimpang seperti perilaku yang tidak sopan, sering tidak masuk sekolah, bolos sekolah, melawan guru, serta penghormat kepada guru sangatlah kurang yang notabene pendidikan anak tersebut adalah lembaga pendidikan agama. Sudah sepatutnya jika mereka yang memiliki pendidikan agama maka bersikaplah seperti pelajaran yang telah didapatkan, berbeda sekali dengan yang saya temui di sekolah-sekolah umum yang hanya mendapatkan pendidikan agama sedikit, tentu akan dipandang wajar jika mereka melakukan penyimpangan dikarenakan kurangnya mendapat bimbingan ilmu agama. Dengan demikian sedikit tidak harus terus meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak agar supaya semuanya lebih baik kedepannya.



Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, pendidikan yang memanusiakan manusia, tanpa pendidikan yang baik manusia tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya (Umar Tirtarahardja & S.L.La. Solu, 2016, hlm. 1-2). Dengan adanya pendidikan, siswa di sekolah pun menjadi lebih sadar dan memiliki pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab.

Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Bab II Pasal 3, dinyatakan bahwa. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Ashari & Zakariyah, 2024, hlm. 2)

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya suatu upaya untuk melahirkan pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual. Akan tetapi proses tersebut juga bernuansa pada upaya menumbuhkan siswa yang berakhlak, beretika, berestetika. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang setiap waktu mengalami perubahan maka perhatian terhadap pembinaan akhlak siswa semakin mendesak untuk dilakukan, melihat nilai-nilai moral yang dimiliki siswa sekarang ini semakin berkurang dan sangat memprihatinkan, baik siswa yang berada di lingkungan sekolah umum maupun yang berasal dari lingkungan sekolah madrasah tempat meneliti.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam. Sehingga peneliti mengangkat fenomena ini menjadi sebuah judul penelitian yaitu: "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Kabul Praya Barat Daya Lombok Tengah".

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di kelas XI MA Manba'ul Ulum Kabul Praya Barat Daya Lombok Tengah. 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa di kelas XI MA Manba'ul Ulum Kabul Praya Barat Daya Lombok Tengah.



## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif maka data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen-dokumen resmi lainnya yang dideskripsikan dan digambarkan apa adanya. Oleh karenanya, untuk meneliti permasalahan yang ada, maka penelitian kualitatif sangat cocok dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian kali ini. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus,

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam melakukan analisis data di kelas XI MA Manba'ul Ulum Kabul Praya Barat Daya, Lombok Tengah menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan waktu. serta melakukan perpanjangan pengamatan dan ketekunan peneliti dalam menggali data.

## HASIL PENELITIAN

### **Strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membina akhlak siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Kabul Praya Barat Daya Lombok Tengah.**

Berdasarkan pertanyaan bagaimana strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membina akhlak siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Kabul Praya Barat Daya Lombok Tengah bersama informan guru akidah akhlak dalam hal ini bapak Surayanwir, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut:

“Strategi yang kami terapkan di Madrasah ini ada empat tahapan ya, seperti mengajarkan dan menasehati anak tentang pendidikan akhlak. memberikan keteladanan kepada siswa. Memberikan perhatian dan pengawasan terhadap tingkah laku siswa,serta membiasakan siswa melakukan kegiatan atau perbuatan yang baik. Kami guru akidah akhlak dalam proses pembelajaran di dalam maupun diluar jam pelajaran memegang peranan penting dalam mendukung proses penyampaian pengetahuan yang diberikan kepada siswa. Sedangkan siswa memegang peran penting dalam proses penerimaan materi atau informasi yang kami disampaikan” (Surayanwir, 2021).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwasanya startegi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak yakni, a). mengajarkan dan



menasehati anak tentang pendidikan akhlak, b). Memberikan keteladanan kepada siswa, c). Memberikan perhatian dan pengawasan terhadap tingkah laku siswa dan serta d). Membiasakan siswa melakukan kegiatan atau Perbuatan yang baik. Adapun paparan diatas penulis akan memaparkan sebagai beriku:

### **1. Mengajarkan dan Menasehati Anak tentang Pendidikan Akhlak.**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang utama, karena dengan pendidikan anak akan dapat mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berguna dikemudian hari. Dengan pendidikan dapat menjadikan kepribadian perkembangan pendidikan tersebut menjadi lebih baik.

Sebagaimana halnya masalah ibadah, maka masalah akhlak pun harus diberikan dan dibiasakan kepada anak. Teori keilmuan yang beraneka macam belum menjamin seseorang dapat mengamalkannya akhlak ini dengan baik dan benar tanpa dibarengi dengan pengalaman berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan usaha dengan membiasakan diri anak secara dini, lebih biasa diharapkan akhlakul karimah akan benar-benar menjadi pribadi pada diri anak.

Wawancara dengan bapak Surayanwir, S. Pdi selaku Guru Akidah Akhlak Kelas XI MA Manbaul Ulum yang mengatakan:

“Pendidikan akhlak saya tanamkan pada siswa dengan menjelaskan contoh-contoh yang akhlak yang baik, seperti menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, terutama orang tua, guru-guru disekolah, mendengarkan ajaran yang baik dari orang tua dan memberikan salam kepada orang tua, mencintai sesama, menyayangi yang keci atau adik-adik kelas dan beradap sopan santun terhadap yang lainnya, baik perkataan, tingkah laku dan lain sebagainya. Dengan adanya ajaran-ajaran dan contoh-contoh baik dari guru, maka siswa bias mempunyai akhlak yang baik” (Surayanwir, 2021).

Lebih lanjut penulis melakukan wawancara dengan Bapak Sapium, S.Pd selaku kepala sekolah MA Manbaul Ulum menyatakan bahwa :

“Pendidikan akhlak saya lakukan dengan cara memberikan kepada siswa secepat mungkin atau sedini mungkin, agar biasa membentuk tingkah laku dan pribadi anak, seperti menghormati orang yang lebih tua dengan memberikan salam dan beradap sopan santun, memberikan rasa kasih sayang kepada sesama,” (Sapium, 2021).



Selanjutnya wawancara dengan siswa yang bernama Nur hidayah kelas XI MA Manbaul Ulum mengatakan bahwa :

“Guru akidah akhlak sebelum memulai pelajaran selalu memberikan arahan yang baik. Tujuannya agar kami menjadi orang yang baik pula. Tidak hanya pada saat pelajaran saja diberikan seperti itu, melainkan ketika kami sedang istirahat, atau tidak ada jam pelajaran, sering kali diingatkan mengenai akhlak. Yang paling sering diberikan nasehat itu tentang etika dan sikap. Kalau itu saja kita sudah bagus yang lainnya pun iktu menjadi bagus.” (Nur Hidayah, 2021).

Pendidikan kepada siswa MA Manbaul Ulum merupakan pendidikan yang amat perlu kembali ditanam, karena usia siswa pada jenjang seperti ini sudah rentan dengan aturan yang ada, dan juga pada masa perkembangannya juga akan dapat terbiasa dalam melaksanakan kebiasaan baik yang telah diajarkan oleh pendidik.

Didamping itu pula siswa perlu mendapat perhatian dari orang tuanya. Perbuatan siswa terkadang melangar norma-norma agama, ini perlu mendapat perhatian dari orang tuanya. Misalnya siswa berkelahi atau bertengkar dengan sesama teman sebayanya, sering bolos, merokok, disini guru perlu memberikan nasehat sehingga ia dapat kembali pada kebaikan.

Berdasarkan hasil observasi ketika dilapangan diperoleh gambaran bahwa dalam membina akhlak siswa, guru akidah akhlak selalu memberikan nasehat-nasehat atau arahan kepada siswa agar selalu melakukan perbuatan dan tindakan yang positif tampak dilakukan teman, guru ataupun orang tuanya (Observasi, 2021).

Hasil wawancara dengan bapak Sapium, S.Pd selaku kepala sekolah Madarasah Aliyah mengatakan :

“saya selalu memberikan nasehat. Tujuannya, agar kelak siswa ini menjadi orang yang pintar, berilmu serta tidak lupa berakhlak yang baik memberikan pandangan tentang orang-orang yang akhlakkul karimah. Maka untuk sampai kesitu harus ditanamkannya disiplin, melalui disiplin kita akan menjadi orang yang lebih baik pula.” (Sapium, 2021)

Hal demikian juga disampaikan oleh Joni hasan fajri siswa kelas XI MA Manbaul Ulum:

“Saya selalu dinasehati oleh guru Akidah akhlak untuk tidak meninggalkan shalat dan mengaji setiap hari. Guru selalu memperhatikan dan membimbing kami tentang adap sopan santun kepada sesame teman, guru dan orang tua dengan benar dan memberikan arahan kepada saya



untuk selalu melakukan perbuatan yang baik kepada siapa saja.” (Joni Hasan Fajri, 2021)

Nasehat bukan saja untuk mengembalikan siswa pada jalan yang benar, akan tetapi juga penting untuk menjaga anak agar tetap berada pada jalan yang benar dan memiliki kepribadian yang baik, sehingga siswa mempunyai akhlak yang baik serta mampu menjadi contoh di tengah masyarakat.

Selaras dengan teori Ismail mengenai Metode nasihat dalam pendidikan dengan cara metode nasihat, ini sangat berguna dalam menjelaskan pembelajaran dalam peserta didik tentang segala hal yang baik dan terpuji. Metode ini secara emosional akan sangat membekas pada jiwa peserta didik. Sehingga mudah memasukan pesan-pesan moral dalam mendidik jiwa dan nalar mereka, metode ini sangat efektif dalam memberikan arahan pada peserta didik dalam proses pendidikan mereka (Ismail, 2009, hlm. 7).

## **2. Memberikan Keteladanan Kepada siswa**

Dalam membina akhlak pada siswa, maka salah satu cara yang utama adalah memberikan keteladanan kepada siswa dalam kehidupan sehari – hari. karena dengan memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa, maka siswa akan selalu mencontoh sikap dan perilaku gurunya.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh bapak Surayanwir, S.Pd.I sebagai guru Akidah Akhlak yang menyatakan bahwa :

“Selama disekolah, saya selalu memberikan contoh keteladanan dalam berkata dan berperilaku dan kegiatan ini dapat diperoleh siswa dari saya keteladanan yang selalu dilakukan seperti mengucapkan salam, bersalam, mengajarkan berkata sopan, mengajarkan dan mengajak siswa untuk selalu sholat berjamaah, agar siswa terbiasa dengan hal itu.” (Surayanwir, 2021)

Begitu juga dengan apa yang diutarakan oleh Nur hidayah ketika diwawancarai, yang menyatakan bahwa:

“Guru Akidah Akhlak selalu memberikan contoh teladan kepada kami seperti menyuruh untuk selalu melakukan sholat berjamaah di Musholanya Madrasah, selalu berkata yang baik, membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dan sebelum memulai pembicaraan, menyuruh kami mengaji dan terkadang ada sedikit marah kepada kami jikalau kami melakukan pelanggaran atau bersikap kurang sopan santun (Nur Hidayah, 2021).



Dari pengamatan peneliti dimana Nampak guru mengajarkan bentuk keteladanan dari prilaku dan tutur kata seperti selalu mengucapkan salam, bersalaman, mengajarkan untuk berkata sopan, mengajak siswa melakukan sholat berjamaah kepada siswa agar mereka terbiasa melakukan dalam kehidupan sehari - hari,

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa itu adalah bagian dari cara guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa, sehingga perbuatan itu menjadi contoh bagi siswa dalam bertindak dan berbuat dan sekaligus menjadi kebiasaan dalam pergaulan sehari - hari.

Hal ini sejalan dengan teori pada penelitian Beni ahmad saebani dalam jurnalnya adalah Metode keteladanan merupakan Metode yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan akhlak siswa, kurangnya teladan dari para siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Jadi kaitannya dalam metode keteladanan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam membina akhlak siswa, maka pembahasan sebelumnya yaitu, mencetak siswa yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amar makruf nahi mungkar kepada sesama manusia (Beni Ahmad Saebani, 2012, hlm. 147).

### **3. Memberikan Perhatian dan Pengawasan Perhadap Tingkah laku Siswa**

Setiap peserta didik pasti memerlukan perhatian dan pertolongan dari gurunya jika menghadapi hal-hal yang sulit untuk diatasi sendiri, akan tidak mungkin mereka mampu berdiri sendiri tanpa ada orang lain untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Dengan demikian peran guru sangatlah penting dalam memperhatikan perkembangan anak didiknya. Guru merupakan orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa selama berada di sekolah atau madrasah. Berbagai usaha guru dalam menanamkan pendidikan akhlak siswa sangat berpengaruh sekali terhadap pergaulan siswa adalah memberikaan perhatian yang berupa nasehat, bimbingan termasuk dari segi pengawasan terhadap siswa. Tujuan guru memberikan perhatian dan pengawasan terhadap tingkah laku dengan harapan agar siswa mengetahui dan memahami tentang ajaran islam, terutama dalam pembinaan akhlak.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suryanwir,S.Pd.I ketika Wawancara dengan beliau, Beliau mengatakan :



“Saya selaku guru memberikan pengawasan dan perhatian kepada siswa dalam masalah pembinaan akhlak mereka disekolah. Akan tetapi tidak seluruhnya kami dapat memantau siswa yang ada di sekolah ini, melainkan ketika kita ada atau Nampak dihadapan saya, baik disaat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Hal ini saya lakukan dengan mereka dan memberikan nasehat tentang bagaimana cara bergaul yang baik terhadap sesama teman, guru, atau orang yang lebih dewasa. sehingga dengan begitu anak-anak merasa diawasi atau diperhatikan (Surayanwir, 2021).

Sedangkan menurut Bapak Sapium, S.Pd selaku kepala madrasah yang mengatakan bahwa :

“Sudah seharusnya seorang Guru harus selalu mengajarkan akhlak, bukan hanya guru Akidah Akhlah saja yang dituju, melainkan semua guru harus mengajarkan akhlak diselah-selah mengajar dan juga memberikan pendidikan yang baik untuk siswa siswi, siswa diajarkan oleh guru tentang bagaimana berakhlak yang baik terhadap orang tua dan orang yang lebih dewasa darinya, serta tidak lupa memberikan arahan yang membangun semangat siswa untuk mejadi lebih baik. Sehingga siswa mendapatkan motivasi yang tinggi dalam melakukan sesuatu, karena mendapat dorongan dari gurunya. ini juga selalu saya sampaikan ketika ada forum-forum seperti rapat dan lainnya (Sapium, 2021).

Hal tersebut ditambah lagi dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sapium, S.Pd selaku kepala sekolah, beliau menambahkan :

“Sebagai tenaga pendidik kami harus memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa, walaupun kami selalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing, setidaknya ada walaupun tidak secara keseluruhan, sehingga apa yang kami inginkan dan apa yang mereka cita-citakan dapat terwujud (Sapium, 2021).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa guru berperan andil dalam membina akhlak siswa di Madarasah Aliyah Manbaul Ulum adalah dengan cara memberikan perhatian yang berupa nasehat bimbingan termasuk dari segi pengawasan terhadap teman sebaya, guru, orang tua, atau yang lebih dewasa.

Tentang bagaimana perhatian guru terhadap siswanya, peneliti melihat dilapangan pada observasi dimana penulis memperhatikan guru dalam memberikan perhatian dan pengawasan dengan cara ikut bergabung dengan siswa-siswi pada jam-jam istirahat, sambil memberikan masukan tentang akhlak-akhlak yang baik (Observasi, 2021).



Strategi guru akidah akhlak di MA Manbaul Ulum sangat menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan anak-anaknya. Apabila siswa selalu diberikan pendidikan dengan baik, maka kelak dia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik dan mengabdikan kepada bangsanya.

#### 4. Membiasakan Siswa Melakukan Kegiatan atau Perbuatan yang Baik

Pembiasaan merupakan sebagai media transformasi menanamkan pembinaan akhlak bagi siswa di MA Manbaul Ulum. Pembiasaan ini dilakukan sedini mungkin, misalnya selalu mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru, melaksanakan sholat zuhur secara berjamaah di mushola yang ada di lingkungan madrasah, dan pembiasaan-pembiasaan lain yang sesuai dengan norma agama.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Suryanwir, S.Pd.I guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Manbaul Ulum, yang menyatakan :

“Saya melakukan Pembiasaan untuk menanamkan pembinaan akhlak bagi siswa adalah dengan membiasakan melakukan perbuatan yang mengandung nilai-nilai islam, seperti bersalaman kepada guru, sholat berjamaah zuhur di Mushola yang ada di lingkungan madrasah, berdoa sebelum melakukan sesuatu, dan perbuatan-perbuatan lainnya (Suryanwir, 2021).

Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Joni Hasan Fajri sebagai siswa, yang menyatakan bahwa :

“bapak guru suryanwir selalu mengingatkan dan mengajarkan kami untuk selalu berbuat baik kepada semua orang dan melakukan pembiasaan seperti kalau bertemu dengan guru harus mengucapkan salam, sholat berjamaah di mushola, dan berbicara dengan perkataan yang baik dan sebagainya, sehingga alhamdulillah kami merasa bahagia karena merasa benar-benar diperhatikan oleh guru agar kami bisa berakhlakul karimah (Joni Hasan Fajri, 2021).

Dari Pengamatan peneliti terhadap guru Akidah Akhlak yang mengajar di Kelas XI MA Manbaul Ulum, dimana memang nampak guru dalam mengajar ataupun tidak mengajar menanamkan nilai-nilai islam dengan berakhlak seperti : selalu mengucapkan salam ketika bertemu guru, membiasakan melakukan sholat berjamaah di Mesjid, berdoa dan bersalaman kepada guru (Observasi, 2021).

Lebih lanjut bapak Suryanwir, S.Pd.I guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Manbaul Ulum, mengatakan bahwa :



“Saya mengajarkan siswa untuk selalu berbuat baik terhadap sesama teman sebayanya, ataupun adek-adek kelasnya, berbicara dengan santun, membiasakan melaksanakan sholat berjamaah di Masjid atau mushola, membaca Al-Qur’an, membaca amalan-amalan NU yang sudah diajarkan oleh para pendahulu kita, hormat kepada orang tua, menjaga kebersihan dan sebagainya (Surayanwir, 2021).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru telah menerapkan kegiatan-kegiatan yang merupakan pembiasaan untuk menanamkan pendidikan akhlak secara rutin, seperti orang tua mengajarkan anaknya mengenai pentingnya mengucapkan salam setiap bertemu dengan seseorang, dan bersyukur ketika mendapatkan pemberian dari seseorang, sopan santun, menghargai pendapat orang lain, patuh terhadap guru, dan sebagainya.

Hasil penelitian di lapangan relevan dengan teori Abudin Nata yang menjelaskan metode pembiasaan dalam konteks pembelajaran pembiasaan termasuk salah satu metode yang cukup lama digunakan oleh para guru. Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti Al-thariqoh, Al-manhaj. Al-thariqah artinya jalan, al-minhaj artinya sistem. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah al-thariqah. Pembiasaan merupakan salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam membina akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak (Abudin Nata, 2002, hlm. 75).

### **Faktor-faktor penghambat dan pendukung strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa kelas XI di MA Manbaul Ulum.**

Membina Akhlak siswa kearah yang lebih baik, senantiasa dituntut untuk bersikap sebagai guru Pembina yang memegang teguh azas-azas bimbingan secara utuh dan menerapkan dalam keseharian tugasnya. Salah satu sikap yang harus dikembangkan adalah terbuka kepada siswa dalam batasan norma dan hukum, maupun menjaga rahasia dan keramahan kepada siswa.

Masalah atau kendala yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa kelas XI di MA Manbaul Ulum adalah :

#### **1. Ringannya Sanksi yang diberikan Kepada Siswa**

Dijatuhkannya sanksi kepada siswa bukanlah sebagai kekerasan atau hukuman, melainkan agar siswa akan taat paada aturan yang ada dan tidak



ada akan lagi melakukan hal yang sama dikemudian hari. Ini berfungsi agar siswa merasa enggan atau takut untuk berbuat semaunya tanpa didasari oleh pemikiran yang matang dan akan menjadi tekanan batin bagi siswa tersebut sehingga akan tercipta suasana yang aman di lingkungan madrasah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Surayanwir, S.Pd.I, guru Akidah Akhlak di MA Manbaul Ulum, yang mengatakan :

“Ketika siswa membuat kesalahan atau perbuatan yang tidak baik, yang melanggar norma-norma akidah, hanya diberikan sanksi yang ringan. Sehingga menurut saya ini yang membuat siswa tidak jera untuk melakukan kesalah-kesalah itu lagi, jadi siswa itu akan takut dan jera atas perbuatannya, iya bisa di anggap sepele bagi mereka (Surayanwir, 2021).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa guru dan lembaga membuat sebuah sangsi tidak lain agar supaya siswa merasa sadar bahwa kesalahan yang dilakukan harus dipertanggung jawabkan baik di dalam sekolah bahkan nanti di hadapan sang kuasa, walaupun sangsi yang diterapkan di sekolah tidak terlalu berat akan tetapi setidaknya siswa bisa berfikir akan kesalahan yang dilakukan. Setidaknya dengan sangsi yang diberikan bisa membiasakan siswa untuk terus merasa terawasi oleh guru dan para malaikat Allah yang telah diutus untuk mencatat segala perbuatan-perbuatan yang buruk.

Dan hal di atas relevan dengan teori Fajar Malik pada dasarnya pemberian sanksi atau hukuman sangat baik dan memiliki nilai positif bagi keberhasilan penanaman karakter siswa yang esensinya dalam membina akhlak siswa disekolah agar disiplin dan taat dengan aturan yang berlaku (Fajar Malik, 2005, hlm. 202).

## **2. Kurang Adanya perhatian dan Pembinaan Dari Orang Tua**

Kurangnya pembinaan dan perhatian siswa dari orang tuanya dalam membina Akhlak anak-anaknya, karena waktu selama disekolah hanya sedikit, beda dengan waktu yang ada di luar sekolah(rumah). Guru tidak tahu kemana siswa ini setelah selesai dari sekolah. Apakah itu bersama orang tuanya, atau lebih banyak bersama teman-teman diluar sekolah. Hal ini dapat dilihat dari jika ada permasalahan yang membutuhkan kehadiran orang tua, hanya sebagian kecil mereka yang datang memenuhi panggilan dari sekolah.

Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh Sapium, S.Pd hadi,S.Pd.I selaku Kepala MA Manbaul Ulum, Beliau Mengatakan :



“Apabila ada rapat atau panggilan kepada orang tua ke sekolah guna menyapaikan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan masalah anaknya atau siswa, tapi hanya sedikit orang tua yang hadir, sehingga kadang-kadang apa yang diinginkan melalui orang tuanya hanya sekedar panggilan saja tidak ada perubahan yang berarti.” (Sapium, 2021)

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Surayanwir, S.Pd.I, guru Akidah Akhlak di MA Manbaul Ulum, yang mengatakan bahwa :

“Saya perhatikan, ada siswa yang sering bolos, merokok, maka saya membuat surat panggilan kepada orang tua yang bersangkutan untuk datang ke sekolah, tetapi mereka tidak datang sehingga tindak lanjut permasalahan siswa tersebut tidak terlaksana dengan baik.” (Surayanwir, 2021)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa salah satu hambatan atau kendala yang dialami oleh guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ini adalah kurangnya pembinaan dan perhatian orang tua dalam melihat perkembangan anaknya, sehingga kurang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara di atas selaras dengan teori Danu Eko Agustinova bahwa orang tua (keluarga) dan lingkungan menjadi inti untuk membina akhlak, karena yang lebih dominan bersentuhan dengan anak disetiap kesehariannya dalam proses memberi contoh akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan yang baik yang menjadikan kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat ikut serta berpengaruh besar dalam membina akhlak anak (Agustinova \*, 2015).

### **3. Faktor arus globalisasi modern**

Perkembangan teknologi yang sangat cepat tidak bisa dihindari. Bersamaan dengan itu, dampak negatif bagi peserta didik pun mengikutinya. Informasi yang tidak disaring dengan filter iman yang kuat akan diterima begitu saja oleh peserta didik dan dianggap sebagai suatu nilai baku untuk diterapkan dalam kehidupannya.

Terbukanya akses internet dengan segala fasilitas yang memanjakan penggunaannya seakan bebas untuk berselancar ke mana saja, kapan saja dan dimana saja menjadikan guru akidah akhlak bekerja ekstra untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal itu Surayanwir mengungkapkan:

“Tidak mungkin 24 jam guru akan mengawasi mereka. Apalagi orang tua yang sibuk dengan urusannya, tidak sempat lagi mengontrol apa yang



dilakukan anaknya. Mungkin anaknya tidak kemana-mana, tapi apakah ada jaminan bahwa dia baik-baik saja? Dengan memiliki HP Misalnya, apa yang dilakukan di dunia maya dengan teman-temannya? Belajarkah? Bermainkah? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang sesungguhnya memotivasi guru untuk semakin cerdas berpikir tentang solusi-solusi bagi permasalahan-permasalahan tersebut. Sehingga ini juga menjadi penghambat dalam membina akhlak siswa (Surayanwir, 2021).

Jadi dengan pengaruh globalisasi modern yang saya temui memang kebanyakan anak-anak sekarang banyak menghabiskan waktu untuk bermain game online sehingga waktu belajarnya sangatlah di sia-siakan, apalagi dengan adanya covid 19 sekarang ini yang dimana siswa-siswi melakukan pembelajaran melalui daring jadi sangatlah sulit untuk mengontrol siswa-siswi.

Selaras dengan jurnal penelitian Binti Maunah hal yang negatif juga terjadi ketika anak sudah bermain gadget disisi lain orang tua memerintah atau memanggilnya untuk segera sholat tidak ada hirauwan artinya diabaikan karena asyik dengan gadgetnya, kejadian seperti ini adalah salah satu menurunnya moralitas dan akhlak anak didik yang mengganggu konsentrasi peserta didik selama belajar (mutola'ah) seperti menyalakan televisi, bermain handpone selama jam belajar (Binti Maunah, 2019).

Sedangkan faktor pendukung dari strategi guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa. Pembentukan akhlak mulia merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Faktor pendukung nya adalah :

### **1. Kualitas Guru**

Peningkatan kualitas dan keprofesionalan guru, merupakan salah satu hal yang sangat urgen. Apabila kualitas dan keprofesionalan guru bagus maka tentu akan bereimplikasi pada peserta didik atau siswa. Peningkatan kualitas dan keprofesionalan guru, dilakukan melalui kualifikasi guru, pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Workshop.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

“saya selalu berusaha dalam peningkatan kualitas guru selalu dilakukan guna meningkatkan dan memajukan cita-cita dari lembaga ini, seperti



mengadakan workshop, mengirim guru, dll. Apalagi terkait dengan akhlak siswa selalu menjadi perhatian kami” (Sapium, 2021).

Pada umumnya, guru MA Manbaul Ulum memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar yang variatif sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dalam menerima materi pelajaran. tak terkecuali bidang akidah akhlak. Mereka mampu memadukan antara materi dan media pembelajarana yang sesuai sehingga pelajaran menjadi sesuatu hal yang menarik untuk peserta didik serta mampu membentuk akhlak yang baik.

Begitu juga dengan apa yang di sampaikan oleh bapak surayanwir selaku guru akidah akhlak, yang mengatakan bahwa:

“salah satu yang mejadi faktor pendukung dalam membina akhlak siswa di sekolah ini adalah dengan adanya guru yang memang sangat luar biasa dalam bidang agama, sehingga bisa membantu saya dalam membina mereka” (Surayanwir, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas jelas bahwa guru akidah akhlak harus menguasai semua ilmu tentang agama terutama ilmu tentang akhlak seperti yang ada dalam kitab ta’limul muta’alim, dan juga guru harus menerapkan pada dirinya akhlak-akhlak yang baik sebagai contoh terhadap siswa-siswi di sekolah.

Hasil keterangan menurut Guru Akidah Akhlak senada seperti teori yang dikemukakan oleh A. Muri Yusuf Guru merupakan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik dalam pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kualitas guru menentukan dan memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik dalam memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohani. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri serta berakhlakul karimah (A. Muri Yusuf, 2000, hlm. 54).

## **2. Komunikasi yang baik antar guru**

Secara umum sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa komunikasi antar guru yang ada dalam lingkungan sekolah memberikan dukungan penuh untuk setiap pelaksanaan pembelajaran, yang berhubungan dengan agama, selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dipedomani agama. Kepala sekolah beserta seluruh jajarannya,



senantiasa menunjang program yang dilakukan oleh guru akidah akhlak. Berdasarkan pada hasil wawancara, sebagaimana diutarakan oleh bapak Sapium, S.Pd bahwa:

“Pembinaan akhlak siswa di MA Manbaul Ulum mendapat dukungan penuh dari kami dan para guru yang lain. Saya sendiri merasakan betapa pedulinya guru-guru yang lain membantu dalam komunikasi agar akhlak siswa memang benar-benar diperhatikan”(Sapium, 2021).

Dengan hal ini menandakan bahwa guru yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut sangat memperdulikan tentang ahlak siswa, ini dilihat dengan kuatnya komunikasi yang dibangun oleh antar guru satu dengan guru yang lainnya terlebih guru akidah akhlak sendiri.

Berdasarkan dengan hasil wawancara sejalan seperti teori dari Dr. Sharon Scwille yaitu *Teacher Collaboration* adalah kerjasama yang dilakukan oleh para guru untuk mencapai tujuan tertentu dengan melakukan langkah-langkah *Planning* (Perencanaan), *Teaching* (Mengajar), *co-thinking* (berpikir bersama), dan *Assessment* (penilaian) untuk menemukan gagasan baru membina peserta didik (Kenneth Moore, 2013, hlm. 12).

### 3. Adanya Kepala Madrasah

Dengan adanya kepala madrasah ini adalah salah satu juga sebagai faktor pendukung dalam membina akhlak siswa. Banyak sekali hal-hal yang selalu ditanamkan oleh seorang ketua yayasan baik dengan member contoh atau dengan ucapan, seperti selalu member arahan untuk merayakan hari-hari besar islam agar siswa-siswa bisa mengambil pelajaran berharga dari setiap kisah dari orang-orang yang dekat dengan Allah SWT dan mempunyai budi pekerti yang baik, hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak surayanwir selaku guru akidah akhlak, beliau menyampaikan bahwa:

“Peringatan hari besar agama yang biasa dilakukan di MA Manbaul Ulum adalah peringatan maulid nabi. Teknis pelaksanaan peringatan ini dimulai dengan membentuk panitia dengan dibimbing oleh pembina ekstrakurikuler atau bisa juga langsung di serahkan kepada ketua yayasan. Peringatan maulid nabi dilaksanakan agar peserta didik dapat hidup dengan meneladani kehidupan nabi Muhammad saw” (Surayanwir, 2021).

Hal tersebut juga ditegaskan lagi oleh bapak kepala sekolah yang menyampaikan bahwa:



“Kami sangat bahagia berada dalam lingkungan sekolah ini karena diatas kami masih ada ketua yayasan yang selalu memberikan uswah yang baik kepada kami dan terlebih kepada para siswa, sehingga menurut saya ini adalah hal yang sangat membantu kami dalam membina akhlak siswa agar tercipta siswa-siswa yang berprestasi dan berakhlakul karimah” (Sapium, 2021).

Suatu lembaga akan menjadi baik jika didalamnya terdapat para pendidik yang sangat loyalitas dan mempunyai budi pekerti atau akhlak yang baik, demikian halnya lembaga MA Manbaul Ulum ini selain memiliki guru-guru yang mempunyai jiwa semangat yang kuat juga di kuatkan lagi oleh adanya ketua yayasan yang memberikan tauladan yang baik kepada semua guru dan siswa. Ini terlihat ketika ketua yayasan yang sering terjun langsung untuk memberikan semangat atau motivasi agar para siswa mempunyai akhlak yang baik sebagaimana akhlaknya nabi.

Dari hasil wawanaca peneliti relevan dengan toeri menurut Wahjosumidjo dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kunci keberhasilan suatu sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektifitas Kepala Sekolah. Keberhasilan sekolah dapat disebut juga merupakan keberhasilan kepala sekolah dan begitu sebaliknya keberhasilan kepala sekolah dapat disebut juga merupakan keberhasilan sekolah. Karena kepala sekolah memberikan teladan dan juga motivasi kepada guru untuk giat dalam membina akhlakul karimah peserta didik disekolah (Ashari & Zakariyah, 2024).

## **KESIMPULAN**

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak Siswa di kelas XI MA Manbaul Ulum

Berdasarkan temuan peneliti pada penelitian di MA Manbaul Ulum bahwasanya Guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak Siswa yakni :

- a. Mengajarkan dan menasehati anak tentang pendidikan akhlak
  - b. Memberikan keteladanan kepada siswa
  - c. Memberikan perhatian dan pengawasan terhadap tingkah laku siswa
  - d. Membiasakan siswa melakukan kegiatan atau perbuatan yang baik
2. Faktor pendukung Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak Siswa di kelas XI MA Manbaul Ulum adalah :
- a. Kualitas guru
  - b. Kominikasi yang baik antar guru
  - c. Adanya ketua yayasan



Sedangkan faktor penghambat dalam membina akhlak adalah :

- a. Ringannya sangsi yang diberikan kepada siswa
- b. Kurangnya perhatian dan pembinaan dari orang tua
- c. Faktor arus globalisasi

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2000). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Balai Aksara.
- Abudin Nata. (2002). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agustinova \*, D. E. (2015). Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v12i1.5313>
- Ashari, & Zakariyah. (2024). Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(1), 1-15.
- Bashori Muchsin dkk. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Beni Ahmad Saebani. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Binti Maunah. (2019). *Supervisi pendidikan (teori dan praktek)*. Yogyakarta: Terras.
- Fajar Malik. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ismail. (2009). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSail.
- Joni Hasan Fajri. (2021). *Wawancara dengan siswa pada tanggal 28 juni 2021*.
- Kenneth Moore. (2013). *Kolaborasi antar guru*. Jakarta: Bimba AIUEO.
- Nur Hidayah. (2021). *Wawancara dengan siswi pada tanggal 28 juni 2021*.
- Observasi. (2021). *Observasi. Dilakukan disaat peneliti wawancara langsung di madrasah pada tanggal 26 dan 27 juni 2021*. 2021.
- Sapium. (2021). *Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah pada tanggal 26 Juni 2021*.
- Surayanwir. (2021). *Wawancara dengan guru akidah akhlak (Kabul, 27 Juni 2021)*.



Syaiful Sagala. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Umar Tirtarahardja & S.L.La. Solu. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.